



**NILAI-NILAI DAKWAH PADA TRADISI KENDURI TURUN SAMPAN
DI DESA TELUK LANCAR KECAMATAN BANTAN
KABUPATEN BENGKALIS**

Sarina¹, Asruari Misda²
IAIN Datuk Laksemana Bengkalis
sarinaserin097@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan prosesi tradisi kenduri turun sampan serta mengungkapkan nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya. Jenis pendekatan menelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode purposive sampling melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menemukan bahwa rangkaian kegiatan kenduri dimulai dari menentukan hari, mengundang orang, meyiapkan makanan, berkumpul, dilanjutkan pembacaan do'a, kemudian makan bersama disertai ngobrol santai, lalu diakhiri dengan penyiraman air doa dan menurunkan sampan ke sungai. Tradisi kenduri turun sampan juga terdapat tiga unsur nilai dakwah, diantaranya terdapat nilai aqidah, yang tampak saat pembacaan bismillah, doa bersama, dan tidak ada unsur syirik serta praktik yang menyimpang dari ajaran Islam. Nilai akhlak, yang terlihat dari sikap saling menghormati, sopan santun, dermawan, disiplin, menjaga kebersihan lingkungan, dan memiliki sikap gotong royong. Nilai syari'ah melalui penerapan kepatuhan syariat Islam seperti berpakaian sopan menutup aurat, bersikap amar ma'ruf nahi mungkar, dan mempererat tali persaudaraan. Tradisi ini juga selaras dengan prinsip Islam dan berfungsi sebagai media dakwah berbasis budaya lokal. meskipun ketiga nilai dakwah tersebut ada dalam tradisi kenduri turun sampan, nilai akhlak memiliki peran yang paling menonjol, karena tampak secara nyata dalam perilaku keseharian masyarakat.

Kata Kunci : Nilai-nilai Dakwah, Aqidah, Akhlak, Syari'ah, kenduri Turun Sampan.

Pendahuluan

Islam adalah agama Dakwah. Dakwah merupakan sebuah upaya untuk mengajak, menyeru, atau membujuk seseorang agar melakukan hal-hal yang baik, sejalan dengan



sifat manusia dan selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits. Dakwah merupakan ajakan mengikuti petunjuk dan ajaran Allah yang sudah ada sejak manusia pertama kali di utus sebagai Rasul. Para Rasul memiliki tugas utama menyampaikan kabar gembira serta mengajak umatnya untuk selalu berada di jalan kebaikan.

Oleh karena itu, Al-Qur'an menjelaskan bahwa kegiatan dakwah adalah sebagai istilah *Ahsanul Qaula* bentuk ucapan terbaik Sebagaimana yang berbunyi dalam Q.S. Fussilat Ayat 33 di bawah ini :

رَمَةٌ أَحْسَنُهُ فِي الْمَمَّةِ دَعَا إِلَيْيَ هَالِلُ وَعِيمَ صَانِ احَا وَقَالَ أَوَيْنِي مَهَ الْمُسْتَهْمِيَةِ

"Artinya: siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?."

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa dakwah memiliki peran yang sangat penting dan paling tinggi dalam perkembangan agama Islam. Karena itu, kegiatan dakwah sangat dibutuhkan oleh umat Islam. Secara umum, dakwah adalah aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja, melalui memanfaatkan seluruh potensi yang ada, baik secara individu maupun kelompok. Tujuannya adalah untuk mengajak manusia kepada ajaran Islam serta meningkatkan, memahami, merasapi, dan menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan sekaligus menjalankan perintah amar ma'ruf nahi munkar. Kewajiban berdakwah bisa dilihat dalam kewajiban berdakwah bisa dilihat dalam Q.S An-Nahl Ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِنِّي سَبِّيْنَ رَبِّكَ بِإِنْجِحْمَةٍ وَأَنْمَنْعَظَةٍ أَحْسَنَةٍ وَجَادِلُهُمْ بِإِنْتِي هِيَ أَحْسَنُهُ إِنَّ رَبَّكَ هُيَ أَعْهُمْ بِمَهْ ضَمَّ عَهْ سَبِّيْنِهِ وَهُيَ أَعْهُمْ بِإِنْمَهَنْزِيَةِ

Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Saat ini dakwah tidak lagi terbatas hanya pada lisan dan perbuatan saja, akan tetapi juga dituntut agar dakwah bisa tersampaikan dengan perubahan yang bisa terjangkau oleh berbagai kalangan.⁵ Sejalan dengan kemajuan zaman, dakwah sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang datang silih berganti.

Sehingga tidak mungkin dilakukan oleh satu pihak saja. Oleh karena itu pelaksanaan dakwah tidak hanya dilakukan dimasjid, majlis pengajian atau melalui mimbar ceramah saja, namun dakwah juga bisa disampaikan melalui kebiasaan dan



tradisi lokal.

Agama Islam dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat dan sulit untuk dipisahkan. Islam membawa nilai yang universal dan tetap relevan di setiap zaman. Mulai dari zaman munculnya agama Islam hingga zaman sekarang. Meskipun bigitu Islam memiliki sifat yang tidak kaku didalam perkembangan zaman serta perubahan yang terjadi. Agama turut membentuk kebudayaan, mempengaruhi cara hidup suatu kelompok masyarakat, atau bangsa. Budaya yang terus berkembang dan berubah juga dapat mempengaruhi cara pandang terhadap agama, yang terkadang menghasilkan berbagai penafsiran yang berbeda.

Berangkat dari permasalahan tersebut, salah satu budaya yang sudah menjadi tradisi dikalangan masyarakat salah satunya adalah tradisi kenduri. Kenduri selalu ditemui dikalangan masyarakat Bengkalis, terdapat banyak macam kenduri di Bengkalis dan sekitarnya. Kata “*kenduri*” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti penjamuan makanan untuk memperingati peristiwa penting, untuk memohon keberkahan dan keselamatan.

Kenduri juga di sebut dengan selamatan dalam hal ini mirip dengan tradisi Syukuran, Acaranya bersifat pribadi, dan biasanya dihadiri oleh keluarga, teman dekat, serta tetangga. Mereka berkumpul untuk saling berbagi dalam suasana suka maupun duka. Suasana yang santai sambil disertai dengan obrolan yang bermanfaat, hidangan yang disajikan sebagai bentuk sedekah. dalam kenduri menunya juga bebas, hampir tidak ada kewajiban untuk menyediakan menu tertentu, sehingga kenduri menjadi momen untuk mempererat silaturahmi, berbagi kebahagiaan dan menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Waktu berlangsungnya acara ini pun sangat efektif, karena biasanya dilakukan saat selesai sholat Jum“at atau sholat Dzuhur, setelah sholat Magrib, dan setelah sholat Isya“semua itu tergantung dari kesediaan dari yang menyelenggarakannya.

Sama halnya dengan kenduri selamatan turun sampan yang terdapat di Desa Teluk Lancar salah satu bentuk dakwah kultural yang menarik, tradisi ini merupakan warisan turun- temurun yang dilakukan oleh masyarakat yang berstatus sebagai seorang nelayan, hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan memohon keselamatan kepada Allah SWT. Kenduri ini juga akan di isi dengan beberapa prosesi seperti membaca doa memohon keselamatan, membaca kalimah toyibah, dan sholawat ke atas Nabi Muhammd SAW. Do“a di pimpin lansung oleh tokoh agama atau para imam masjid maupun sesepuh Desa.



Namun seiring berjalananya waktu, sejalan dengan perkembangan zaman, pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini mulai memudar. Banyak masyarakat, terutama yang bukan bagian dari kalangan nelayan, hanya mengenal kenduri turun sampan sebatas cerita lisan dari mulut kemulut. Sehingga banyak muncul anggapan keliru bahawa tradisi ini bertentangan dengan syariat Islam, bahkan dianggap mengandung unsur syirik karena adanya simbol-simbol budaya bahwa praktik dan makanan yang di sajikan seperti makanan untuk sesajen, yang memberikan makanan tersebut kepada makhluk gaib. persepsi keliru ini muncul akibat minimnya pemahaman masyarakat terhadap esensi dakwah yang terkandung dalam tradisi lokal seperti kenduri turun sampan.

Permasalahan tersebut muncul dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tradisi dan kearifan lokal, juga kurangnya kajian dakwah terhadap tradisi lokal. Anggapan negatif masyarakat terhadap tradisi lokal, terdapat kesenjangan pemahaman antara pelaku tradisi dan beberapa masyarakat yang menilai tradisi ini sebagai suatu yang bertentangan dengan syariat. Selain itu juga minimnya penelitian kontekstual dalam dakwah kultural berbasis budaya sering kali belum diposisikan secara kuat dalam kajian dakwah akademik, juga terdapat keterbatasan kajian nilai-nilai dakwah.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memandang penting untuk mengkaji tradisi kenduri turun sampan dalam perspektif dakwah Islam. Peneliti ini bertujuan untuk menggali informasi tentang prosesi dan nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam tradisi kenduri turun sampan ini. Selain itu melalui kajian ini juga bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat agar dapat melestarikan tradisi secara bijak tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam ranah dakwah berbasis budaya lokal, sekaligus meluruskan pandangan masyarakat yang keliru terhadap tradisi lokal.

Metode

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Erickson, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan menceritakan secara mendalam aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok, serta bagaimana tindakan tersebut memengaruhi kehidupan mereka.

Sementara itu, penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang sedang atau pernah terjadi. Penelitian ini bisa sekadar



menjelaskan suatu keadaan, atau bisa juga menguraikan bagaimana keadaan tersebut berkembang dari waktu ke waktu. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel, melainkan hanya menggambarkan kondisi yang ada secara apa adanya.

Metode ini sangat efektif karena menguatkan penulis untuk mendapatkan gambaran nyata dan benar terkait nilai-nilai dakwah pada tradisi kenduri turun sampan. Oleh karena itu, metode deskriptif ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan penjabaran lebih jelas untuk melihat nilai-nilai dakwah dalam tradisi kenduri turun sampan yang dilakukan oleh nelayan dan masyarakat Desa Teluk Lancar. Dengan menggunakan metode ini penulis berusaha untuk menjelaskan dan menggambarkan secara jujur peristiwa objek yang di teliti berdasarkan situasi dan kondisi pada saat penelitian ini dilaksanakan.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai dakwah pada tradisi kenduri turun sampan di Desa Teluk Lancar Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

A. Profil Desa Teluk Lancar

Desa teluk lancar adalah desa yang berada di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Desa ini dikenal sebagai wilayah pesisir yang dengan total penduduk 2.157 orang, yang tersebar di empat dusun.

1) Visi dan Misi Desa Teluk Lancar

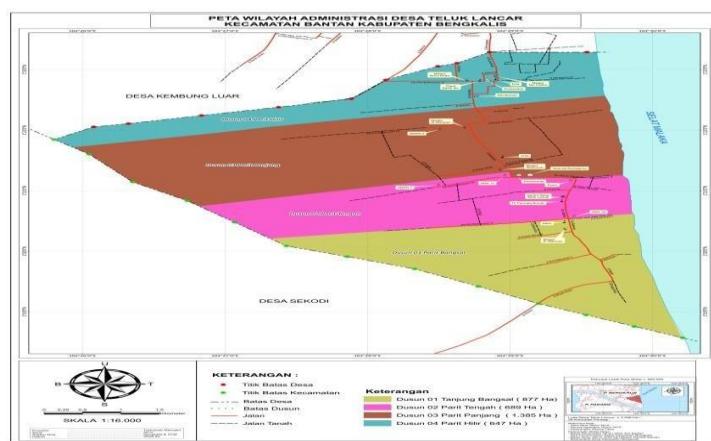
Visi:

Mewujudkan Desa Teluk Lancar sebagai desa yang maju, mandiri, dan sejahtera di Kabupaten Bengkalis. Misi:

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menguasai iptek.
2. Mewujudkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat.
3. Mewujudkan sosial masyarakat.
4. Meningkatkan stabilitas ekonomi masyarakat
5. Mewujudkan sarana kehidupan masyarakat dan menyelenggarakan pemerintahan yang demokratis

2) Letak Geografis Desa Teluk Lancar

Letak geografis adalah posisi suatu wilayah dilihat dari lokasi dan bentuknya di permukaan bumi. Umumnya, letak ini ditentukan berdasarkan batas-batas alami seperti sungai, laut, pegunungan, atau wilayah lain yang berbatasan langsung dengan daerah tersebut. Untuk lebih jelasnya lagi, perhatikan peta di bawah ini.



Gambar IV.1. Peta Desa Teluk Lancar

Berdasarkan dari gambar peta di atas dapat di lihat bahwa Desa Teluk Lancar ialah salah satu dari Desa yang berada di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis yang berada di bagian sebelah utara berbatasan dengan Desa Kembung Luar, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sekodi, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kelemantan, dan bagian timur berbatasan dengan Selat Malaka.

3) Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Latihan rutin dalam Mata pencaharian merupakan pekerjaan utama yang dijalani seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari. Selain itu, mata pencaharian juga bisa diartikan sebagai upaya manusia dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam yang ada. Adapun jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yang ada di Desa Teluk Lancar dapat dilihat sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Wiraswasta / Pedagang	102
2	Petani	127



3	PNS	21
4	Buruh Tani	11
5	Nelayan	72
6	TNI	1
7	Pengusaha kecil, menegah dan besar	9
8	Pembantu rumah tangga	9
9	Pengacara	1
10	Karyawan perusahaan swasta	17
11	Wiraswasta	107
12	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	86
13	Belum bekerja	259
14	Pelajar	252
15	Ibu rumah tangga	525
16	Prangkat Desa	10
17	Buruh harian lepas	335
18	Karyawan Honorer	47
	Total	2. 157

Sumber: Profil Desa Potensi Dan Perkebangan Tahun 2024

B. Hasil Penelitian

1) Prosesi Kenduri Turun Sampan

Dalam bagian ini, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi hal ini peneliti lakukan adalah untuk mendapatkan data yang akurat, yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti temui yaitu untuk mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi kenduri turun sampan di Desa Teluk Lancar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung yang telah peneliti lakukan di Desa Teluk Lancar. peneliti mewawancarai 3 informan yang terdiri dari nelayan yang pernah melakukan tradisi kenduri turun sampan secara rutin beliau juga di dipercayai sebagai orang yang banyak pengalamannya yakni Pak Ahmad, kemudian ada juga tokoh adat yakni pak Sulaiman dan Pak Asmunik tokoh agama Desa Teluk Lancar. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Pak Sulaiman yang merupakan seorang tokoh adat yang tahu tentang tradisi turun sampan ini dan pernah ikut melakukan tradisi kenduri turun sampan. Pak Sulaiman



menjelaskan didalamnya acara kenduri turun sampan biasanya akan melakukan beberapa prosesi, sebelum membahas mengenai prosesi lebih lanjut, adapun bahan-bahan atau makanan yang di sajika di saat tradisi kenduri turun sampan ini biasa adalah seperti berikut:

- a. Pulut kuning inti telur: pulut kuning, adapun filosofi di sebaliknya adalah melambangkan keberkahan, kehormatan dan kemulian. Maka dengan menyajikan pulut kuning diharapkan membawa harapan agar hidup seseorang dipenuhi dengan rezeki yang baik, keberuntungan dan kebaikan.
- b. Bubur merah putih: dua warna utama dalam bubur ini, yaitu melambangkan keseimbangan dalam kehidupan. Warna putih sering dikaitkan dengan kesucian ketulusan dan niat yang murni, sedangkan warna merah melambangkan semangat, keberanian dan kekuatan hidup. ketika digabungkan antara keduanya maka melambangkan bahwa antara hati yang bersih dan semangat yang kuat.
- c. Buah pisang lemak manis: buah pisang lemak manis ini sangat biasa di gunakan di dalam acara seperti ini, bahkan sudah menjadi suatu yang tidak asing lagi. Adapun filosofi disebalik buah pisang lemak manis ini adalah mencerminkan harapan akan hidup yang manis dan berkah.
- d. Beretih: merupakan berasal padi yang awalnya di oseng-oseng sehingga mengembang dan memutih. Adapun filosofi dari beretih ini adalah tanda perjuangan, harapan dan doa agar para nelayan yang akan melaut siap menghadapi tantangan di laut baik panas terik ombak besar, maupun resiko lainnya dengan semangat dan keteguhan hati, sebagaimana padi yang tetap kuat saat terkena panas.
- e. Air tepung tawar: adapun filosofi di sebalik percikan air tepung tawar ini sebagai percikan keberkahan.
- f. Air tolak bala: begitu juga dengan air tolak bala filosofinya supaya keselamatan selalu mengiringi.
- g. Aneka kue: di sini tidak diwajibkan hanya sebagai pelengkap saja, untuk menjamu orang-orang yang telah diundang.

Setelah mengumpulkan bahan dan makanan dan beberapa keperluan lainnya seperti yang di jelaskan di atas, maka selanjutnya tahap pelaksanaan kenduri, adapun prosesinya adalah sebagai berikut:



- a. Menentukan hari dan waktu dilaksanakannya kenduri, biasanya ini adalah tahap yang paling pertama, hal ini dilakukan paling tidak sehari sebelum acara.
- b. Menjemput para nelayan, keluarga dan teman terdekat, tokoh adat serta tokoh agama, biasanya keseluruhan yang dijemput berjumlah 15-20 orang dewasa dan anak-anak.
- c. Setelah semua makanan siap di sajikan dan semua orang datang acara di mulai dengan membaca bismillah di lanjutkan dengan berdo'a bersama-sama yang biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh adat.
- d. Setelah selesai pembacaan doa memohon keselamatan lalu dilanjutkan dengan makan bersama-sama dari makanan yang telah disajikan.
- e. Selanjutnya nelayan yang bersangkutan akan menyiram atau merenjiskan sampan nya menggunakan air tolak bala untuk sampan yang baru di renovasi maupun air tepuk tepung tawar untuk sampan yang baru. Air tersebut di siram ke sekeliling sampan sambil membaca sholwat kepada Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut memang begitulah tahapan persiapan dan pelaksanaannya, namun tokoh adat juga mengatakan bahwa:

"Tidak di wajibkan untuk semua nelayan melakukan kenduri turun sampan, namun hal ini dilakukan sebagai rasa menghargai terhadap tradisi yang telah di lakukan sejak dari zaman nenek moyang terdahulu dan memohon agar diberikan keselamatan dalam mencari rezeki."

Begitulah proses kenduri turun sampan pada umumnya yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat yang bermata pencarian sebagai seorang nelayan di Desa Teluk Lancar.

2) Nilai-nilai Dakwah Pada Tradisi Kenduri Turun Sampan

Untuk menjawab rumusan masalah kedua di atas maka peneliti telah melakukan observasi di saat pelaksanaan tradisi kenduri turun sampan dan melakukan wawancara terhadap tiga orang informan diantaranya terdapat satu orang nelayan, satu orang tokoh adat dan satu orang tokoh agama yang melakukan kenduri turun sampan di Desa



Teluk Lancar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, maka untuk menjelaskan data ini penulis menggunakan konsep operasional sebagai panduan dalam menyusunnya. Adapun indikator tersebut adalah seperti yang tertulis di bawah ini:

a. Nilai Aqidah

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di lapangan, tradisi kenduri turun sampan ini berhubungan dengan nilai aqidah yang sesuai dengan indikator konsep operasional di atas, adapun penjelasan lebih rincinya adalah sebagai berikut:

1) Mengawali tradisi dengan membaca Bismillah Mengawali tradisi dengan membaca bismillah, adalah bagian dari nilai aqidah yang yang berkaitan langsung dengan keyakinan dan kepercayaan. hal ini menunjukkan internalisasi nilai tauhid, kadang tidak terhitung setiap harinya. di mana segala aktivitas di mulai dengan menyebut nama Allah sebagai bentuk tawakal dan ketundukan. Dalam konteks kenduri turun sampan, hal ini dijelaskan oleh informan yang mengatakan bahwa:

“Mengawalinye dengan membace bismillah, mememang berdasarkan bacaan kalimah-kalimah Allah SWT”, sholawat dan memohon doa agar diberikan keselamatan saat mencari rezeki, baik dilaut maupun didarat.”

Dari pernyataan di atas dapat di pahami bahwa Pak Asmunik sambil tersenyum dengan tenang menjawab bahwa senantiasa membaca bismillah saat hendak memulai kegiatan apapun begitu juga saat melakukan kenduri turun sampan. Hal sudah seujarnya ini juga sama dengan yang dijelaskan oleh tokoh adat yakni pak Sulaiman, beliau mengatakan bahwa:

“Alhamudillah kite bace lah bismillah, sebelum memulai bace doa, sebelum mulai kenduri doa selamat”.

Begitu juga dengan pernyataan yang disampaikan oleh Pak Sulaiman sambil menganggukkan kepala, bercerita tentang pengalamannya yang juga merupakan seorang nelayan yang kesehariannya menjaring ikan, hanya saja disebabkan kondisi kesehatannya yang kurang stabil saat ini, membuatnya tidak lagi sering ke laut. Sejalan dengan hal tersebut, pak Ahmad yang merupakan seorang nelayan yang tinggal di Dusun tiga Desa Teluk Lancar juga mengatakan bahwa:



“Dalam kenduri turun sampan, sebelum mulai pastilah membaca bismillah, barulah same-same kite membace do “a.”

Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan di atas, masing-masing dari mereka menjelaskan pengalaman yang mereka lalui. Berdasarkan hal tersebut, jika dihubungkan dengan hasil observasi yang dilakukan dilapangan terlihat bahwa para pelaku tradisi kenduri turun sampan melakukan prosesi pembuka seperti membaca bismillah barulah dilanjutkan dengan do“a bersama.

2) Membaca do'a bersama-sama

Tradisi ini juga disertai dengan do“a bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh adat. Para peserta ikut membaca atau mengaminkan doa. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada nelayan di Desa Teluk Lancar Pak Ahmad mengatakan bahwa:

“Kenduri di mulai di awali dengan membaca do“a bersama-sama. yang menjadi pemimpin do“a selamat ini juga biasanya itu tokoh agama.”

Demikian bisa dilihat bahwa orang yang menjadi pemimpin di dalam pembacaan do“a ini juga sangat berpengaruh terhadap ketertiban maupun kelancaran acara. Tokoh agama Desa teluk lancar juga mengatakan bahwa:

“Sama-sama membaca do“a, yaitu do“a memohon keselamatan, karena segala sesuatu yang baik alangkah lebih baik jika di lakukuan secara bersama-sama.”

Adapun maksud penjelasan dari Pak Asmunik tersebut mengatakan bahwa di dalam tradisi kenduri turun sampan di Desa Teluk Lancar yang biasanya menjadi pemimpin di dalam pembacaan do“a itu memang tokoh agama di masing-masing dusun, karena melihat kondisi jarak tempuh dari satu dusun ke dusun yang lain lumayan jauh. do“a yang dibacakan itupun adalah do“a selamat mohon agar di berikan keselamatan. Sedangkan menurut tokoh adat pula, Pak Sulaiman, beliau mengatakan bahwa:

“Membaca do“a dilakukan bersama-sama.”

Semua orang yang mengikuti tradisi kenduri turun sampan ini akan memembacakan doa bersama-sama untuk memohon keselamatan dengan di pimpin oleh satu orang tokoh agama yang biasanya juga ada imam masjid dan para sesepuh



Desa. Dari ketiga penjelasan yang di berikan oleh informan di atas, ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Dapat di simpulkan bahwa di dalam tradisi kenduri turun sampan ini terdapat nilai-nilai dakwah melalui praktik yang dilakukan dari berdo'a bersama.

3) Tidak terdapat unsur praktik syirik

Dalam pelaksanaan Kenduri Turun Sampan tidak terdapat unsur syirik seperti memberi sesajen atau memuja roh leluhur. Tradisi ini telah dimurnikan dari praktik budaya lama yang bertentangan dengan Islam bahwa setiap tradisi yang sudah lama dilakukan mengandung unsur syirik atau bertentangan dengan ajaran agama Islam. Apalagi dahulu di Desa Teluk Lancar ini ada yang namanya tradisi bela kampung, Berdasarkan dari hal tersebut, hasil wawancara dari tokoh adat Desa Teluk Lancar beliau menceritakan pengalaman beliau bahwa:

"Selame saye ikut di dalam acara kenduri turun sampan ini alhamdulillah tidak pernah lah saye jumpe hal-hal macam gitu. Mudah-mudahan lah untuk kedepannya juga tak akan pernah ade hal-hal semacam itu. Kami pun melaksanakan kenduri ini atas dasar memang sudah tradisi di sini tu macam gitu dari nenek moyang kami dulu, kami cume meneruskan aje."

Dari penjelasan yang dikatakan oleh Pak Sulaiman tersebut bisa dipahami bahwa dalam praktik kenduri turun sampan yang selama ini di ikutinya sejak dari zaman nenek moyang terdahulu tidak ada hal-hal yang berbaur syirik, hanya saja makanan yang di sajikan memang ada kemiripan dengan praktik sesajen, tetapi makanan tersebut di makan bersama-sama. Sejalan dengan pengalaman yang diceritakan tersebut, tokoh agama pula mengatakan bahwa:

"Selame ini kalau untuk kenduri turun sampan ni lah saye rase kalau orang- orang awak ni orang muslim, memang tidak ade lah praktik semacam itu, kalau pun ade makanan-makanan yang disediakan itu, kalau di lihat sepintas lalu memang agak mirip dengan makanan untuk melakukan sesajen. Tapi makanan- makanan tu semue alhamdulillah di bagi makan kepade orang-orang yang datang, tidak ade yang di berikan



kepade bende- bende lain atau makhluk gaib.”

Begitu juga menurut salah seorang nelayan yang sudah lama di Desa Teluk Lancar dan melakukan kenduri turun sampan, beliau mengatakan bahwa:

“Tidak ada, tapi mungin lah kalau di lihat-lihat nenek moyang kite terdahulu itu ada yang melakukan praktik-praktik semacam itu. Sekarang ni alhamdulillah tidak ade praktik-praktik yang melenceng dari ajaran Islam tu untuk tradisi turun sampan ini.”

Berdasarkan hal tersebut, dari beberapa indikator yang telah terkonsep di awal, yakni mengawali kegiatan dengan membaca bismillah, berdo'a dengan baik, berdo'a bersama-sama saat kenduri ini sudah termasuk nilai aqidah. Maka dari itu, berdasarkan observasi dan wawancara secara lansung yang telah peneliti lakukan, dapat peneliti lihat bahwa kenduri turun sampan ini memenuhi indikator nilai aqidah.

b. Nilai Akhlak

Berdasarkan observasi lansung dan hasil wawancara yang dilakukan penulis di lokasi penelitian di dalam tradisi kenduri turun sampan juga terdapat nilai akhlak yang telah terkonsep dari awal, beberapa indikator yang ada di antaranya sebagai berikut:

1) Berperilaku sopan saat kenduri

Prilaku sopan adalah merupakan cerminan dari akhlak yang baik dan mulia, terutama di dalam acara tertentu seperti kenduri. Seperti yang di jelaskan oleh nelayan, tokoh agama di Desa Teluk Lancar bahwa:

“Semua orang akan berprilaku sopan.”

Biasanya semua orang berprilaku sopan, tertib, tidak bersikap tidak pada tempatnya dan tidak kurang ajar. Hal yang serupa juga dikatakan oleh tokoh adat, beliau menjelaskan bahwa:

“Memang harus menjaga perkataan, tidak boleh berkata kasar takabur ataupun berkata kotor. Kadang semua itu akan mempengaruhi proses berlangsungnya tradisi ini kadang ada sampan nya susah untuk di turunkan susah untuk ditolak ke sungai.”

Begitu juga menurut Pak Ahmad nelayan Desa Teluk Lancar, menjelaskan bahwa:

“Semua orang akan berprilaku sopan saat acara kenduri turun sampan berlangsung, ye seperti biasa-biasanyalah



besikap yang sewajarnya”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, terbukti bahwa di dalam pelaksanaan tradisi kenduri turun sampan, peserta akan berprilaku sopan.

2) Memiliki sikap dermawan

Partisipasi masyarakat dalam berbagi makanan dan membantu menyediakan perlengkapan menunjukkan sikap dermawan. Meskipun tidak semua berkontribusi secara penuh, semangat untuk saling membantu tetap tinggi. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Pak Ahmad yang merupakan nelayan di Desa Teluk Lancar, beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah, saling membantu, meskipun tidak sepenuhnya, tapi tetap mereka membantu untuk membawa perlengkapan acara itu kelaut di tempat acara turun sampan.

Menurut penjelasan dari Pak Ahmad para nelayan saling tolong menolong di dalam membawa perlengkapan tradisi begitu juga di dalam menatanya dan menyediakan tempat duduk, begitu juga menurut tokoh agama:

“Saling bantu membantu biasanya, saling tolong menolonglah ape saje yang dibutuhkan.”

Bisa dikatakan dan di lihat sendiri bahwa hal-hal semacam itu juga merupakan suatu hal yang sudah lumrah dikalangan masyarakat. Namun berbeda dengan pernyataan dari tokoh adat yakni Pak Sulaiman menurut tokoh adat Desa Teluk Lancar beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya siapa yang punya kendaraanlah, orang yang punya sampan itulah yang akan menyiapkan semua perlengkapan. Baik dari makanan sampailah keperluan-keperluan lainnya.”

Berdasarkan beberapa penjelasan dari hasil wawancara di atas dan hasil observasi di lapangan memang tingkat sikap dermawan masyarakat dan sesama nelayan lumayan tinggi, hanya saja terdapat beberapa orang dari kalangan nelayan yang kurang peka dalam hal ini. Maka dari itu mereka menganggap, tentu yang punya acara, yang punya sampan yang harus sepenuhnya mempersiapkan keperluan dan kebutuhan tradisi kenduri turun sampan ini. Sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan pertama kali, terlihat bahwa semua perlengkapan di siapkan oleh yang punya sampan, orang yang di undang hanya ikut di dalam proses intinya saja dan membantu menurunkan sampan ke sungai.



3) Disiplin waktu

Tradisi kenduri turun sampan ini dilaksanakan sesuai waktu yang telah ditentukan, umumnya saat air laut pasang. Ketepatan waktu menjadi bagian dari kearifan lokal sekaligus menunjukkan kedisiplinan dalam melestarikan tradisi. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan yang dijelaskan oleh para responden, pada hal ini menurut tokoh agama Desa Teluk Lancar beliau mengatakan bahwa:

“Tradisi kenduri turun sampan ini biasanya dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pada saat air pasang besar atau menjelang air sungai pasang.”

Didalam hal-hal penentuan waktu seperti ini biasanya sudah di rencanakan sejak awal, agar tidak terjadi hal-hak yang tidak diinginkan. Tokoh agama juga mengatakan bahwa waktu pelaksanaan tradisi kenduri turun sampan ini sesuai dengan waktu yang telah di tentukan, begitu pula Menurut tokoh adat menjelaskan bahwa:

“Biasanya akan di laksanakan air pasang besar, sebab kalau air kecil agak susah untuk menurunkan sampan. Maka kalau air besar baru bisa di turun bersama-sama.”

Hal yang serupa dikatakan oleh nelayan Desa Teluk Lancar, yang mengatakan bahwa:

“Diwaktu yang telah ditentukan, biasanya selalu dilakukan diwaktu air laut hendak pasang. Karena supaya mempermudahkan orang-orang-orang yang membantu menurunkan sampan itu supaya tidak berlama-lama.”

Untuk menurunkan sampan memang harus dilakukan secara bersama-sama jumlah orangnyapun tergantung pada besar kecilnya sampan yang akan diturunkan. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, di dalam pelaksanaan tradisi kenduri turun sampan di Desa Teluk Lancar ini memang dilakukan di waktu-waktu yang telah ditentukan seperti saat air pasang besar.

4) Menjaga kebersihan lingkungan

Masyarakat menunjukkan kesadaran terhadap kebersihan lingkungan selama dan setelah acara berlangsung. Hal ini tidak hanya mencerminkan etika sosial, tetapi juga bentuk kepatuhan terhadap ajaran Islam yang menekankan kebersihan. Menurut nelayan desa Teluk Lancar, Pak Ahmad menjelaskan bahwa:

“Tetap menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Menjaga



tanaman-tanaman bakau, tidak menebang bakau sembarangan. Tidak membuang sampah sembarangan.”

Hal sedemikian memang sudah lumrah untuk kita sebagai manusia, agar bisa menikmati udara yang segar dan lingkungan yang nyama. Pernyataan dari nelayan tersebut juga sejalan dengan yang dikatakan oleh tokoh adat, beliau juga mengatakan bahwa :

“Iya tetap menjaga kebersihan lingkungan, dalam tradisi turun sampan ni, ape lagi kadang paling sampah yang ade pun sampah-sampah kulit buahnye.”

Sampah-sampah organik seperti kulit buah seperti kulit pisang merupakan pemandangan yang biasa dilihat di saat selesainnya cara kenduri, karena kulit-kulit buah seperti itu biasanya akan di makan oleh hewan-hewan yang ada di sekitar sunga.

Hal yang serupa juga di katakan oleh tokoh agama, mengatakan bahwa:

“Senantiasa menjaga lingkungan sekitar, sama halnya filosofi disebalik kenduri turun sampan ini sama halnya kita itu perlu bersih, dari segala kotoran, baik yang terlihat maupun tidak”.

Hal ini terbukti benar adanya karena pada saat peneliti melakukan observasi pada saat kenduri turun sampan berlangsung di dusun 3, terlihat ada beberapa orang yang membuang kulit pisang sembarangan tempat, dan mereka mengatakan bahwa nanti akan habis juga tu di ambil sama monyet. Dan orang-orang di daerah situ sudah menganggap hal tersebut merupakan hal yang biasa. Namun pada dasarnya, para nelayan dan masyarakat setempat masih lagi menjaga kebersihan lingkungan di sekitar pantai dan sungai.

5) Memiliki sikap gotong royong

Semangat dan sikap gotong royong terlihat dari dalam semua aspek pelaksanaan tradisi, dari mempersiapkan makanan hingga menurunkan sampan ke sungai. Gotong royong ini menunjukkan solidaritas dan kekompakkan masyarakat. Menurut Pak Ahmad, beliau menjelaskan bahwa:

“Tradisi kenduri turun sampan ini kami akan gotong-royong, bersama-sama, saling membantu, baik untuk perlengkapan maupun untuk proses berlangsungnya tradisi.”

Penjelasan dari Pak Ahmad itu tadi juga di dukung oleh pernyataan dari Pak Asmunik, beliau juga menjelaskan bahwa:

“Bisa dilihat sendiri kalau waktu acara kenduri tu sesama



nelayan maupun bukan nelayan itu akan saling membantu lah.

Apa lagi jika ingin menurunkan sampan yang baru, akan lebih mudah jika dilakukan secara bersama-sama”.

Dari penjelasan tersebut bisa kita lihat bahwa di dalam tradisi kenduri turun sampan prosesi yang paling dibutuhkan sikap gotong royong adalah pada saat akan menurunkan sampan ke sungai. Dalam hal ini penjelasan tersebut juga sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh tokoh adat Desa Teluk Lancar yang mengatakan bahwa:

“Ada sikap gotong royong, sama-sama membacakan doa sama-sama, makan bersama sampailah menurunkan sampan ke sungai bersama-sama.”

Maka demikian, jika dilihat dari beberapa pernyataan diatas dapat dilihat bahwa tradisi kenduri turun sampan juga terdapat nilai-nilai akhlak yang cukup kuat di dalam pelaksanaannya.

c. Nilai Syari’ah

Berdasarkan dari observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, kenduri turun saman ini juga terdapat nilai syari’ah didalamnya diantaranya sebagai berikut:

1) Menggunakan pakaian yang menutup aurat

Memakai pakaian yang menutup aurat sudah menjadi kewajiban, setiap muslim baik di kondisi apapun dan acara apaun. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari tokoh agama berikut ini:

“Iya insyaallah menutup aurat, sopan, pakai celana panjang, pakai peci kalau saye pribadi seperti itulah biasenye, pakai yang nyaman di pakai asalkan sopan.”

Didalam hal ini, menceritakan pengalamannya sendiri, bahwa beliau akan menggunakan pakaian yang menutup aurat jika di undang untuk pembacaan doa saat tradisi kenduri turun sampan. Begitu juga menurut tokoh adat pula mengatakan bahwa:

“Menutup aurat, sopan pakaianya, pakai kopiah kalau yang laki-laki, yang perempuan dan pakaian nya tu pun menyesuaikan lah dengan kondisi biasenye.”

Sejalan dengan beberapa pernyataan tersebut nelayan Desa Teluk Lancar juga mengatakan bahwa:

“Iya betul, menutup aurat, pakai celana panjang, yang



perempuan juga begitu memakai jilbab menyesuaikanlah dengan tempat. ”

Disaat pelaksanaan tradisi ini terlihat para masyarakat sangat memiliki hati yang terbuka, antusies yang tinggi dan sikap bisa menghargai tradisi ini. sehingga dari beberapa penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa orang-orang yang mengikuti acara tradisi kenduri turun sampan ini menggunakan pakaian yang menutup aurat, kecuali ada orang-orang yang tidak sengaja lewat di saat mengadakan acara turun sampan maka ia akan berpakaian seadanya saja. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Bahwa terlihat ada beberapa orang yang memakai celana pendek dan baju untuk bekerja sehari-hari yang nyaman di pakai.

2) Menegakkan amar makruf nahi mungkar

Nasihat dan peringatan tentang kebaikan disampaikan dengan cara yang bijak, sesuai situasi dan tidak menyinggung. Tokoh agama berperan aktif dalam menyisipkan nilai dakwah melalui interaksi informal. Menurut pernyataan dari salah seorang nelayan di Desa Teluk Lancar beliau menjelaskan bahwa:

“Ada, tapi tidaklah macam orang-orang berceramah di masjid, care mereka menyampaikan pesan-pesan kebaikan itu sesuai dengan tempat dan orang-orang yang mendengarkannya, melalui bual- bual santai, sambil bertuko pendapat, tak menyinggung perasaan orang lain. ”

Dari penjelasan yang di sampaikan oleh Pak Ahmad itu bisa di pahami bahwa, cara seseorang itu menyampaikan dakwah juga tergantung pada tempat dan kondisinya, menyampaikan amar makruf nahi mungkar juga tidak hanya bisa disampaikan melalui ceramah, tetapi juga dengan nasihat yang baik melalui obrolan yang santai dan sesuai dengan siapa yang disampaikan.

Adapun hal yang tidak bosan-bosan di bahas dan disampaikan adalah jangan melaut saat hari jum“at, karena selain dari hari jum“at adalah penghulu dari segala hari, hari jum“at juga bisa dikatakan sebagai hari untuk para nelayan beristirahat dan libur untuk melaut setelah satu minggu. Karena dikhawatirkan para nelayan yang melaut pada hari jum“at ini melewatkhan waktu untk menunaikan kewajiban shoat jum“at. Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan oleh tokoh agama yakni Pak Asmunik beliau menjelaskan bahwa:

“Iya sudah tentu, namanya juga kita hidup bermasyarakat alangkah baik jika kita saling mengingatkan antar sesama. ”



Pernyataan dari tokoh agama tersebut juga di dukung oleh pernyataan dari tokoh adat yang mengatakan bahwa:

"Iya betul, sebabnye kite ni kadang kan jarang-jarang jumpe, tu mengalir aje pembicaraan tu jadi kalau dan jumpe tu kite sebagai seorang muslim ni saling mengingatkan lah.

Dari ke tiga pernyataan di atas dan di hubungkan dengan hasil observasi dapat di lihat bahwa, dadalam tradisi kenduri turun sampan ini jika terdapat penyampaian amar makruf nahi mungkar, yang biasanya dilakukan saat ngobrol bersama dan sambil meninkmati makanan.

3) Mempererat tali persaudaraan

Tradisi ini menjadi media untuk memperkuat silaturahmi antar nelayan, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Dengan berkumpul bersama, rasa persaudaraan tumbuh secara alami. Berikut ini pernyataan dari Pak Ahmad:

"Iya betul, kan kalau tradisi ini kite buatkan, kite tu akan menjemput orang- orang, baik di kalangan nelayan sendiri, keluarga terdekat dan juga masyarakat sekitar.

Dari penjelasan Pak Ahmad tersebut, dapat dilihat bahwa tradisi kenduri turun sampan bisa mempererat tali persaudaraan antara sesama nelayan dan sesama masyarakat. Begitu juga yang dikatakan oleh pak asmunik, beliau mengatakan bahwa:

"Harapannya begitu. Bisa mempererat tali persaudaraan antara kami, sesama nelayan dan juga dengan tokoh agama dan tokoh adat"

Penjelasan dari pak asmunik juga di setujuui oleh pernyataan dari pak sulaiman yang mengatakan bahwa:

"Iya jelasnya begitulah mepererat tali persaudaraan. Dengan berkumpul bersame, terciptanya hubungan yang harmonis, saling bertukar cerita, saling bertukar pendapat."

Dari beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh ketiga informan di atas, dan berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, bisa di simpulkan bahwa tradisi kenduri turun sampan ini memang bisa mempererat tali persaudaraan. Oleh karena bisa dilihat bahwa kenduru turun sampan ini sesuai dengan nilai syari'ah Islam, tidak ada yang menyimpang dari ajaran Islam, lalu tokoh agama juga sangat berperan di dalam pelaksanaan tradisi kenduri ini agar sesuai dengan syariat Islam, dan dengan adanya tradisi ini juga bisa mempererat tali persaudaraan antar sesama nelayan dan



masyarakat.

Berdasarkan dari hal-hal yang sudah dibahas satu persatu di atas mulai dari nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai syari'ah,dapat dilihat bahwa di dalam proses pelaksanaan tradisi kenduri turun sampan terdapat nilai- nilai dakwah Islam yang sudah melekat dengan tradii tersebut.

Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini peneliti akan membahas dan memaparkan hasil temuan penelitian di Desa Teluk Lancar Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi lalu dikaitkan dengan kajian teoritis dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada bab dua di atas.

1. Nilai-nilai Dakwah Pada Tradisi Kenduri Turun Sampan

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat tidak tampak secara fisik atau nyata. Nilai hanya bisa dipahami lewat pemikiran, diyakini dalam hati, dan dirasakan secara batin, serta berkaitan erat dengan hampir semua perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya. Dalam tradisi kenduri turun sampan ini kita lihat dari bahan-bahan atau makanan yang di sajika di saat tradisi kenduri turun sampan ini biasa seperti :

- a. Pulut kuning inti telur: pulut kuning, adapun filosofi di sebaliknya adalah melambangkan keberkahan, kehormatan dan kemulian. Maka dengan menyajikan pulut kuning diharapkan membawa harapan agar hidup seseorang dipenuhi dengan rezeki yang baik, keberuntungan dan kebaikan. Adapun nilai dakwah yang terlihat filosofi yang telah di jelaskan adalah nilai aqidah yang mengingatkan bahwa keberkahan, kehormatan, dan kemuliaan sejati hanya berasal dari Allah SWT. Selanjutnya nilai akhlak mengajarkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah.
- b. Bubur merah putih: dua warna utama dalam bubur ini, yaitu melambangkan keseimbangan dalam kehidupan. Warna putih sering dikaitkan dengan kesucian ketulusan dan niat yang murni, sedangkan warna merah melambangkan semangat, keberanian dan kekuatan hidup. ketika digabungkan antara keduanya maka melambangkan bahwa antara hati yang bersih dan semangat yang kuat. Dari filosofinya terdapat nilai dakwah, yakni nilai aqidah yang terlihat dari pentingnya keseimbangan antara aspek lahir dan batin kepada Allah. Dari sisi akhlak, dari bubur ini melambangkan sikap tulus, jujur, serta semangat menghadapi tantangan kehidupan.



- c. Buah pisang lemak manis: buah pisang lemak manis ini sangat biasa di gunakan di dalam acara seperti ini, bahkan sudah menjadi suatu yang tidak asing lagi. Adapun filosofi disebalik buah pisang lemak manis ini adalah mencerminkan harapan akan hidup yang manis dan berkah. Hal ini mencerminkan nilai akhlak, berupa sikap optimisme dan sentiasa berdoa agar kehidupan senantiasa membawa kebaikan bagi sesama.
- d. Beretih: merupakan berasal padi yang awalnya di goreng sehingga mengembang dan memutih. Adapun filosofi dari beretih ini adalah tanda perjuangan, harapan serta keteguhan hati dan doa agar para nelayan yang akan melaut siap menghadapi tantangan di laut baik panas terik ombak besar, maupun resiko lainnya dengan semangat dan keteguhan hati, sebagaimana padi yang tetap kuat saat terkena panas. Nilai dakwah yang terdapat ditarika adalah nilai aqidah berupa menyerah diri dan doa kepada Allah dalam menghadap tantangan, serta nilai akhlak yang menekankan kesabaran, ketabahan, dan keberanian.
- e. Air tepuk tepung tawar: adapun filosofi di sebalik percikan air tepung tawar ini sebagai percikan keberkahan. Dalam konteks nilai dakwah praktik ini termasuk ke dalam nilai syari“ah, karena mencerminkan do“a dan permohonan kebaikan yang sesuai dengan tuntunan Islam dalam mendoakan sesama.
- f. Air tolak bala: begitu juga dengan air tolak bala filosofinya supaya keselamatan selalu mengiringi. Dari sisi dakwah terdapat nilai aqidah yakni keyakinan bahwa perlindungan dan keselamatan hanya datang dari Allah SWT. Selain itu, ia juga mengandung nilai syari“ah melalui praktik do“a memohon perlindungan dari segala bentuk marabahaya.
- g. Aneka kue dan minuman seperti air kopi dan teh, di sini tidak diwajibkan hanya sebagai pelengkap saja, untuk menjamu orang-orang yang telah diundang. Hal ini pula mencerminkan nilai akhlak yaitu kedermawanan, penghormatan, serta kepedulian sosial yang dianjurkan dalam Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam sajian kenduri turun sampan tidak hanya berfungsi sebagai tradisi tetapi juga sarat dengan nilai-nilai dakwah.

Nilai-nilai dakwah adalah ajaran Islam yang bersumber lansung dari Al-Qur“an dan hadits yang berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam bersikap dan bertindak, terutama dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini membimbing seseorang untuk berubah ke arah yang lebih baik, baik dalam hal spiritual maupun sosial.



Penilaian terhadap dakwah bisa berasal dari nilai-nilai ilahi maupun duniawi, tergantung dari cara pandang masing-masing individu. Bila dikaitkan dengan dakwah, maka nilai tersebut dikenal dengan nilai-nilai dakwah, yang merupakan ajaran Islam yang menjadi dasar dalam menyampaikan pesan kebaikan.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nur Aisyah Rusnali dan Samsinar dalam karya nya yang berjudul *Buku Ajaran Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, bahwa nilai-nilai dakwah dalam Islam mencakup tiga aspek utama, yaitu aqidah, akhlak dan syari“ah.

Masyarakat melayu sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam. Sebab adat tersebut berdiri teguh atas dasar syariat Islam, oleh sebab itu dalam setiap tradisi masyarakat melayu khususnya yang diwariskan secara turun temurun selalu mengandung nilai-nilai keislaman. Contohnya bisa dilihat dalam tradisi kenduri turun sampan yang sebagaimana diceritakan oleh pak sulaiman tokoh adat bahwa disetiap prosesnya memiliki filosofi dan tujuan tersendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui wawancara dan observasi diatas, setela dianalisis kembali dapat diketahui bahwa pada penelitian ini peneliti telah menemukan tiga macam nilai-nilai dakwah pada tradisi kenduri turun sampan di Desa Teluk Lancar yakni nilai Aqidah, nilai akhlak dan nilai syari“ah, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Nilai Aqidah

Aqidah memiliki hubungan yang kuat dengan keimanan. Secara umum, aqidah dapat diartikan sebagai iman, keyakinan, atau kepercayaan. Keyakinan ini berada dalam hati setiap individu, sehingga aqidah bisa dipahami sebagai kepercayaan yang teguh dalam hati kepada Allah SWT. Nilai aqidah merupakan pondasi utama bagi setiap muslim yang mencakup keyakinan kepada Allah, para Rasul, kitab- kitabnya, malaikat, hari akhir dan qadha serta qadar.

Dalam tradisi kenduri turun sampan, nilai aqidah tercermin melalui praktik-praktik spiritual yang dilakukan secara kolektif oleh para nelayan, seperti memulai tradisi dengan membaca *Bismillahirrahmanirrahim* saat akan memulai acara dan dilanjutkan dengan membaca do“a bersama-sama yang dipimpin oleh tokoh agama. Hal ini sejalan dengan Q.S. Al-„Alaq ayat 1 yang memerintahkan memulai segala kegiatan dengan menyebut nama Allah.

Selanjutnya juga tradisi kenduri turun sampan ini tidak terdapat unsur syirik



yang bertentangan dengan agama, seperti yang sebelumnya dikatakan oleh masyarakat bahwa tradisi kenduri turun sampan makanan yang di sajikan mirip dengan melakukan sesajen. hal tersebut tersebut terjadi disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang prosesi tradisi kenduri turun sampan yang ada di Desa Teluk Lancar. Karena pada dasarnya setiap makanan yang di sajikan itu memiliki makna dan filosifinya tersendiri serta berkaitan erat dengan nilai dakwah.

Setelah peneliti turun kelapangan melakukan penelitian secara mendalam ternyata peneliti menemukan bahwa, di dalam tradisi kenduri turun sampan di Desa Teluk Lancar tidak terdapat unsur syirik sama sekali selain dari makanan yang di sajikan mirip untuk makanan melakukan sesajen. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari nelayan, tokoh agama, dan tokoh adat juga di dukung dengan hasil observasi di saat melakukan tradisi kenduri turun sampan bahwa prosesi kenduri turun sampan murni dilakukan untuk memohon keselamatan keada Allah tanpa sesajen atau pemujaan kepada makhluk selain Allah.

Makanan yang dikatakan mirip dengan makanan untuk melakukan sesajen itu juga merupakan simbol uniknya tradisi ini dan setiap makanan tersebut juga memiliki filosofi dan tujuan tersendiri, dan yang paling penting makanan tersebut di makan bersama-sama tamu yang di undang, jika ada lebih juga akan di sedekahkan supaya tidak membawa kepada pembaziran. Hal tersebut sejalan dengan definisi aqidah menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy bahwa aqidah adalah seperangkat kebenaran yang secara umum dapat diterima oleh manusia melalui akal sehat, wahyu, dan fitrah. Kebenaran tersebut tertanam dalam hati manusia, diyakini kebenarannya secara pasti, dan tidak dapat di sangka oleh hal apa pun yang bertentangan dengannya.

Dalam hal ini, kegiatan spiritual bukan hanya ritual simbolik, namun merupakan realisasi dari keimanan kepada Allah SWT, yang diyakini sebagai penentu keselamatan dan keberhasilan hidup. jika dikaitkan dengan penelitian yang terdahulu dari Era Dini Aulia Sari tentang *Nilai-nilai Dakwah Dalam Tradisi Tepuk Tepung Tawar* juga menunjukkan hal yang serupa bahwa nilai aqidah juga ada di dalam kegiatan doa dan zikir bersama. Artinya dapat disimpulkan bahwa nilai aqidah memang ada dalam berbagai bentuk tradisi masyarakat yang masih memegang erat ajaran agama Islam.

Seperti tradisi kenduri turun sampan nilai aqidah yang menonjol disini terdapat pada praktik yang di awali dengan membaca bismillah dan di lanjutkan dengan



pembacaan do'a bersama-sama yang di panjatkan untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT dan tidak menekutukan Allah dengan menggunakan makanan yang disajikan untuk melakukan praktik yang menyekutukan Allah dan melakukan suatu pembaziran terhadap makanan-makanan yang telah disajikan.

2) Nilai Akhlak

Akhlik adalah perilaku terpuji sesuai ajaran Islam mencakup hubungan dengan Allah sesama manusia dan lingkungan sekitar. Akhlak merupakan budi pekerti yang harus dimiliki setiap manusia yang secara umum akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak mulia (akhakkul kariman/ akhlak mahmudah) dan ada juga akhlak tercela yakni (akhlik mazmumah/akhlak qabihah). Akhlak mulia adalah akhlak yang harus diterapkan manusia didalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak yang tercela harus dijauhui dan jangan di praktikkan di dalam kehidupan. Perlu diketahui dilihat dari ruang lingkupnya akhlak Islam terbagi menjadi tiga yakni akhlak terhadap Allah, akhlak sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, kenduri turun sampan ini juga terdapat beberapa akhlak yang mulia yakni di saat tradisi kenduri turun sampan para nelayan dan orang yang dijemput untuk membebersamai berprilaku sopan saat tradisi kenduri berlangsung, tidak ada yang membuat keributan dan berprilaku yang tidak sewajarnya. Selanjutnya para nelayan, tokoh agama, tokoh adat juga menganggap tradisi ini suatu tradisi yang baik sesuai dengan syariat Islam, yang terdapat nilai-nilai keislaman di setiap proses pelaksanaannya, dan bisa menghargai tradisi ini sehingga tradisi ini tetep dilakukan hingga saat ini.

Tidak hanya itu di dalam tradisi kenduri turun sampan pelaksanaannya dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan, sehingga bisa mendisiplinkan waktu dengan baik dan tidak mengganggu waktu orang lain. Selain itu juga para nelayan memiliki sikap dermawan yang luar biasa sehingga mereka bisa saling membantu di dalam menyediakan keperluan tradisi turun sampan, kebersihan lingkungan sekitar dengan tidak menebang pohon sembarang, membuang sampah pada tempatnya dan yang paling penting memiliki sikap gotong-royong yang kuat di antara sasama, sehingga di dalam prosesi kenduri turun sampan hal yang berat bisa ringan jika dilakukan bersama-sama.



Hal ini sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa bersih yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak membutuhkan pertimbangan atau renungan terlebih dahulu.

Secara spontan melahirkan perbuatan baik. Hal ini juga sejalan dengan hasil Penelitian terdahulu dari Muhammad Aidil tentang Nilai-nilai Dakwah Sudah Tuai Pada Kecamatan Tanah Cogok. Tradisi Kenduri Sudah Tuai menunjukkan bahwa paktik gotong royong, penyembelihan hewan berkaki empat, membaca doa bersama, serta kegiatan makan bersama dan kerja sama dalam tradisi adalah bagian dari akhlak yang di ajarkan dalam islam.

Dari hal tersebut, menulis menyimpulkan bahwa nilai akhlak merupakan nilai yang paling menonjol dan paling berperan di dalam tradisi kenduri turun sampan karena ia berkaitan erat dengan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. dengan adanya sikap Berprilaku sopan santun antar sesama nelayan dan masyarakat, dermawan, disiplin, Menjaga kebersihan lingkungan dan Memiliki sikap gotong royong yang kuat terlihat jelas dari keikut serataan para nelayan atau masyarakat yang dijemput untuk melakukukan tradisi kenduri turun sampan ini dimulai dari proses berdo'a bersama, sampailah kepada proses menurunkan sampan ke dalam sungai, semuanya dilakukan secara bersama-sama. sengga hal yang awalnya terlihat sulit, menjadi lebih mudah jika dikakukan bersama-sama.

3) Nilai Syari'ah

Syari'ah merupakan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Selalu berusaha untuk menerapkan syari'at Islam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Manna'al-Qaththan berpendapat bahwa syari'ah meliputi semua peraturan yang telah Allah tetapkan bagi umatnya, yang didalamnya mencakup aspek aqidah, ibadah, dan muamalah.

Syari'ah dalam Islam berfungsi sebagai panduan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dengan tuhan dan sesama makhluk. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis melihat tradisi kenduri turun sampan adalah salah satu tradisi yang memiliki nilai syari'ah Islam di dalamnya, nilai syari'ah di antaranya menggunakan pakain yang menutup aurat dan sopan saat tradisi kenduri turun sampan berlangsung, tradisi ini juga bisa mempererat tali persaudaraan, tidak



hanya antara sesama nelayan tetapi juga tokoh adat dan tokoh agama. yang paling penting tradisi ini masih sesuai dengan syariat Islam dan secara tidak langsung juga mengajak yang makruf dan mencegah yang mungkar, melaksanakan perintah Allah dan menjauhkan larangannya, hanya saja hal tersebut tidak disampaikan melalui ceramah seperti di mimbar tetapi melalui pembicaraan santai dan nasihat yang baik.

Nelayan Desa Teluk Lancar menunjukkan bahwa tradisi yang mereka lakukan secara turun temurun tidak terlepas dari nilai-nilai syari'ah Islam. Sabagai contoh lain, seperti penyiraman Air tepung tawar dan air tolak bala dengan menggunakan daun-daun dengan sambil bersholawat bukanlah suatu bentuk ritual mistik melainkan simbol pembersihan dan permohonan perlindungan yang disampaikan melalui praktik tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut bukanlah bentuk syirik, sebagaimana yang salah pahami oleh orang- orang, namun justru, mengandung nilai-nilai keislaman yang tertanam melalui pendekatan budaya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam bisa dijadikan sarana dakwah.

Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maya tentang Nilai-Nilai Dakwah Pada Tradisi Yasinan Di Desa Bantan Timur Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang berkumpul, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai seperti mengajak pada kebaikan, dengan cara mengajak orang-orang untuk ikut meramaikan, mendengarkan ceramah agama, membaca doa dan zikir bersama, serta mempererat tali silaturahmi di antara sesama.

Namun di dalam tradisi kenduri turun sampan di Desa Teluk Lancar ini peneliti melihat bahwa nilai syaria'ah hanya terlihat jelas pada saat berlangsungnya acara tersebut, terlihat para nelayan, masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat yang saling berkumpul bisa mempererat silaturahmi dan tali persaudaraan antara mereka. Namun untuk pakaian yang sesuai syariat dan obrolan bermanfaat yang menegakkan amar makruf nahi mungkar itu sangat minim, memang hal tersebut dilakukan, hanya saja tidak terlalu kelihatan.

Berdasarkan penjelasan pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa Dalam tradisi kenduri turun sampan di Desa Teluk Lancar, nilai dakwah yang muncul dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu aqidah, akhlak, dan syari'ah. Ketiganya sama-sama hadir, namun intensitas penerapannya berbeda.



Pertama, nilai aqidah tercermin melalui pembacaan doa bersama, pengucapan bismillah sebelum prosesi, serta keyakinan nelayan bahwa segala bentuk keselamatan dan hasil tangkapan merupakan karunia Allah SWT. Tradisi ini juga menolak adanya praktik syirik, sehingga menguatkan pemahaman tauhid. Meskipun demikian, bentuk pengamalannya lebih bersifat simbolis.

Kedua, nilai akhlak tampak paling terlihat karena benar-benar mewarnai jalannya acara. Hal ini terlihat dari sikap sopan santun, dermawan, kebersamaan, semangat gotong royong, kesediaan berbagi dalam bentuk makanan atau bantuan, keramahan dalam menerima tamu, serta upaya menjaga kebersihan lingkungan. Nilai ini menjadi inti dari tradisi kenduri turun sampan karena mampu menumbuhkan kepedulian sosial antar warga.

Ketiga, nilai syari'ah tampak dalam penerapan ajaran Islam selama prosesi berlangsung, seperti berpakaian sopan menutup aurat, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dari ngobrol bersama, mempererat silaturahmi serta menjadikan kenduri ini sebagai sarana mempererat ukhuwah. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman agar pelaksanaan tradisi tetap berada dalam ajaran Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun ketiga nilai dakwah tersebut ada di dalam tradisi kenduri turun sampan, nilai akhlak memiliki peran yang lebih menonjol, sebab ia tampak secara nyata dalam perilaku keseharian masyarakat seperti sopan santun, disiplin, dermawan, gotong royong, kepedulian, dan rasa kebersamaan yang mengakar kuat dalam budaya setempat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Prosesi kenduri turun sampan di Desa Teluk Lancar meliputi beberapa tahap yakni penentuan hari, mengundang tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat setempat, dilanjutkan dengan pembacaan do'a bersama yang di pimpin tokoh agama. Setelah itu dilanjutkan makan bersama, penyiraman air doa, dan yang terakhir menurunkan sampan ke sungai sesuai kondisi pasang air laut. Pada dasarnya seluruh prosesi dimaknai sebagai ikhtiar memohon keselamatan dan perlindungan dari bahaya.

Nilai-nilai dakwah pada tradisi kenduri turun sampan Tradisi kenduri turun sampan ini mengandung sejumlah nilai-nilai dakwah seperti nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai syari'ah. tradisi ini juga memperkuat silaturahmi antara nelayan dan masyarakat. juga adanya sikap gotong-royong antar sesama nelayan dan masyarakat.



Dengan demikian, tradisi Kenduri Turun Sampan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya tetapi juga menjadi media dakwah kultural yang memadukan nilai-nilai aqidah, akhlak, dan syari'ah. Dari ketiga nilai tersebut, nilai akhlak memiliki peran yang lebih menonjol, sebab ia tampak secara nyata dalam perilaku keseharian masyarakat seperti sopan santun, disiplin, dermawan, menjaga kebersihan, gotong royong, kedulian, dan rasa kebersamaan yang mengakar kuat dalam budaya.

Referensi

- Adi La. (2022). Kosep Dakwah Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Al-Rasyid*, Vol.7, No.3.
- Amir Muhammad dkk. (2018). *Aqidah Akhlak*. Makassar: Semesta Aksara.
- Anggito, Albi. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Bahruddin. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Depublish.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosial Agama). *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2.
- Dermawan, Andy. (2016). Manajemen Dakwah Kontenporer di Kawasan Perkampungan. *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 2, No. 1.
- Dkk. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel Dalam Penelitian Kedokteran*. Jawa Timur: PT. Nasya Expanding Management.
- Eliawati, I., & Misbah, S. (2022). Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Nyadran di Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko. *Journal of Islamic Communications*, Vol. 3, No. 2.
- Ghazaly, A. R. (2016). *Fiqh Muamalat*. Prenada Media.
- Hayati, U. (2017). Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial. *Jurnal INJECT*, Vol. 2, No. 2.
- Izomiddin. (2023). *Falsafah Syariah Hukum Islam: Hakikat, Hikmah, Prinsip, Tujuan dan Karakteristik Hukum Islam dalam Ibadah dan Muamalah*. Prenada Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (2025). Arti Kata Kenduri. Diakses 05 Januari 2025, dari <https://kbbi.web.id/kenduri.ht>
- Mardiana, dkk. (2022). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Kenduri Pompong Baru di Desa Air Glubi Kecamatan Bintan Pesisir Kepulauan Bintan. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 24, No. 2.
- Muftiana, H., & Wulandari, T. (2021). Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Animasi Nussa dan Rara. *Matlamat Minda*, Vol. 1, No. 2.
- Musbichah, Ida. (2017). *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Penyelenggaraan Kegiatan Istighasah Rutin Malam Jum'at Kliwon di Pondok Pesantren Al-Fadlu Kaliwungu Kabupaten Kendal*. Skripsi: UIN Walisongo Semarang.
- Nuridin, dkk. (2024). *Tradisi Ruwat Bumi Dalam Perspektif Hukum Adat*. Penerbit NEM.
- Pariyana. (2024). *Profil Desa Potensi dan Perkembangan Tahun 2024*.
- Pemdes Jajar. *Kenduri: Merayakan Tradisi Dalam Kebersamaan*. Desa Jajar.
- Pemerintah Desa Teluk Lancar Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. (2024). *Kenduri—Merayakan Tradisi Dalam Kebersamaan*. Diakses 14 Februari 2025



dari

[https://jajar-gandusari.trenggalekkab.go.id/first/artikel/198-Kenduri---
Merayakan-Tradisi-Dalam-Kebersamaan](https://jajar-gandusari.trenggalekkab.go.id/first/artikel/198-Kenduri---Merayakan-Tradisi-Dalam-Kebersamaan)

- Pratiwi, Nuning Indah. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2.
- Putra, Edi Susrinto Indra. (2020). Nilai-Nilai Budaya Mulayu Dalam Tradisi Pacu Sampan Leper di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Pendidikan Edukasi*, Vol. 8, No. 2.
- Putri, Rika Oktaria Putri dkk. (2021). *Tradisi, Filosofi dan Beberapa Problem Keagamaan*. CV Ausy Media.
- Qur'an in Word. Q.S. Al-Fussilat Ayat 33.
- Qur'an in Word. Q.S. An-Nahl Ayat 125.
- Rusnali, Samsinar. (2024). *Buku Ajar Program Studi dan Penyiaran Islam: Ilmu Dakwah dan Komunikasi*. MNC Publishing.
- Solikhin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Jawa: Ritual-Ritual dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa*. Narasi.
- STAIN. (2024). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Bengkalis*. Bengkalis: STAIN.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Syuhud, Fatih. (2010). *Akhlikul Karimah: Budi Pekerti Luhur*.
- Usman, Abdul Rani. (2013). Metode Dakwah Kontemporer. *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 19, No. 28.
- Zuria, U. S. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Kerjanjahat (Kenduri Kematian) pada masyarakat Muslim suku Pakpak Sidikalang. *Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 10, No. 02.